

**Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Golongan
Priyayi Santri dan Abangan**
(Studi Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Bantul DIY)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh
RELA SEKTI KHARISMAWATI
NIM. 13321127

PUJI RIANTO, S.IP, M.A
NIDN. 0503057601

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

2018

Naskah Publikasi

**Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Golongan Priyayi Santri
dan Abangan
(Studi Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Bantul DIY)**

Disusun oleh
RELA SEKTI KHARISMAWATI
13321127

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: **23 OCT 2018**

Dosen Pembimbing Skripsi,

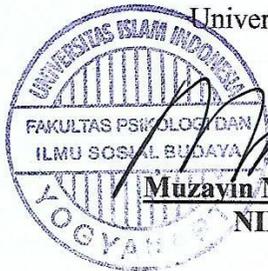


Puji Rianto, S.IP, M.A
NIDN: 0503057601



الجامعة الإسلامية
Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A
NIDN: 0512048302

Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Golongan Priyayi Santri dan Abangan
(Studi Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Bantul DIY)

Rela Sekti Kharismawati

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2018

Puji Riyanto, S.IP, M.A

Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Javanese are known as people who uphold the belief, tradition, customs, religion from their ancestors. They are group of people who uphold grouping system and giving caste or stage/level in society according to line of descent, educational level and wealth. Priyayi group is those who will have adhered to obedient Islam since they were born until they are old. Santri/student group is group of Muslims who practice religious learning according to Islamic rule and they obtain the knowledge about religion from studying and living in Islamic boarding school or Islamic foundation incertain of time. The last is group of Abangan, they are followers or supporter toward the figure of kyai. Most Abangan people live in isolated village and work as farmers. This grouping become the background of appearance people's stigma which reveal that each sub-tradition has different environment and they can't be united. The author discusses about marriage that appears pros and cons and rejection from society because there are two people who are from Priyayi Santri sub tradition who are considered having more value and power in society than Abangan sub-tradition that is considered as the lowest caste in Javanese. This research aims to find out the result of assimilation process done to arise new culture without eliminating previous culture. Method used In this research is qualitative approach with data collecting process that is obtained from the result of interview, research in field, documentation and record.

Key Words: *Assimilation process, sub-tradition in society, Javanese, different culture marriage, communication among cultures.*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang masih kental mempercayai adat istiadat, kepercayaan nenek moyang dan mempertahankan “unggah-ungguh” turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Jawa juga sekelompok manusia yang menganut sistem pengelompokkan dan pemberian kasta atau tingkatan dalam masyarakat sesuai dengan garis keturunan, jenjang pendidikan, hingga kekayaan.

Kelompok santri adalah kelompok dengan orang-orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, atau dikenal dengan kelompok masyarakat yang patuh dan taat pada agama. Kelompok santri pun memiliki pengelompokkan kecil lagi, yaitu kelompok priyayi saja dan kelompok priyayi santri. Perbedaan kelompok priyayi dengan priyayi santri hanya pada ikatan darah. Apabila kelompok priyayi adalah mereka yang menganut Islam taat

semenjak lahir hingga tua, atau bisa dikatakan mereka mengabdikan hidup untuk kegiatan Islami. Berbeda dengan kelompok priyayi santri.

Kelompok priyayi santri adalah kelompok masyarakat yang memiliki garis keturunan atau masih keturunan dengan para sesepuh di agama yang kemudian menurunkan kemampuan dan pendidikan agamanya turun temurun dari generasi ke generasi. Misalnya, keturunan Wali Songo yang menurunkan kemampuan dakwahnya kepada anak, cucu dan terus berlangsung sampai ke generasi sekarang.

Kaum priyayi santri dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga masyarakat biasa atau disebut kaum abangan tidak etis jika berinteraksi terlalu intens dengan kaum priyayi santri. Kaum priyayi santri di tengah masyarakat khususnya di dalam lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, memiliki “jabatan” yang dihormati oleh kaum abangan. Seperti kyai, ustadz, guru besar, sesepuh dan sebagainya. Jabatan yang diberikan oleh masyarakat ini didasarkan pada kemampuan mereka dalam hal ajaran agama.

Pada kepercayaan turun menurun, keluarga besar priyayi santri adalah keluarga besar yang di segani, di hormati, dan dianggap memiliki wibawa yang tinggi. Keluarga priyayi tidak boleh sembarangan dalam bermasyarakat, bertindak laku, dan bertutur kata. Keluarga priyayi juga tidak di perkenankan untuk sembarangan dalam bergaul. Termasuk dalam hal pernikahan. Keluarga priyayi santri menganut kepercayaan bahwa mereka hanya boleh menikahkan anak-anak mereka dengan sesama keluarga priyayi santri juga, atau minimal harus dengan orang yang juga memiliki latar belakang bagus dalam hal ketaatan beragama.

Ini bertolak belakang dengan kebudayaan yang berkembang dalam kaum abangan. Kaum abangan yang rata-rata hidup dan besar di pedesaan serta memiliki pola pikir yang masih kolot, justru dalam bermasyarakat dinilai lebih bisa berbaur dan masuk ke dalam semua lapisan masyarakat. Tidak adanya sekat dalam masyarakat, membuat kaum abangan bisa menempati semua keadaan dalam bergaul, berpendidikan bahkan sampe dalam hal pernikahan. Kaum abangan lebih memiliki kebebasan dalam memilih, termasuk memilih pada kelompok masyarakat mana dia berinteraksi. Dalam hal pernikahan, kaum abangan menganggap semakin tinggi kasta seseorang dalam masyarakat, semakin keturunan kaum tersebut pantas untuk dinikahi. Karena dengan begitu, kaum abangan akan merasa bisa sedikit terangkat derajatnya melalui pernikahan dengan kaum priyayi santri.

Dua kebudayaan yang bertolak belakang ini mengakibatkan pertentangan terutama pada pola pikir masyarakat dewasa ini yang menganggap diskriminasi antar subtradisi seharusnya sudah dihapus. Namun, proses asimilasi atau pembauran dua kebudayaan sehingga memunculkan kebudayaan baru ditengah subtradisi golongan priyayi santri dan abangan ini benar-benar terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al Munawwir, Bantul, DIY.

Proses asimilasi inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk mengkomunikasikan dua kebudayaan yang berbeda dalam proses asimilasi dua subtradisi besar yang sudah melekat di tengah masyarakat luas.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan mengenai proses asimilasi pernah dilakukan oleh Dodot Supto Adi, “Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)”. Penelitian yang dilaksanakan di kota Malang Jawa Timur tahun 2017 ini mendeskripsikan perilaku komunikasi antarbudaya, dan strategi mengkonstruksinya guna mempertahankan keharmonisan berumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Dodot Supto Adi ini menggunakan metode penelitian paradigma subjektif, melalui pendekatan observasi aktif serta menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitiannya adalah ia menemukan upaya pasutri yang berbeda budaya dalam tindakan mengkonstruksi assertive preference values pada perilaku

komunikasinya, hanya dapat dilakukan apabila mampu memainkan perannya secara komprehensif, yaitu satu sisi bertindak sebagai pasangan, sisi lain bertindak sebagai bagian dari keluarga, dan juga sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang disebut dengan pembagian peran tampak depan (front stage) yang dikendalikan oleh suasana batiniah yang disebut dengan kendali belakang (back stage), sehingga mudah membiasakan untuk selalu mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi kesenangan bagi pasutri, selanjutnya dinormakan menjadi sikap yang dapat ditingkatkan serta dipelihara bersama.

Penelitian terdahulu yang kedua dikutip penulis dengan judul Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri yang ditulis oleh Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti dari *Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan intensitas konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dan cara penyelesaian konfliknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif. Jumlah keseluruhan sampel 74 istri, 47 orang yang tinggal bersama suami dan 37 orang yang tinggal terpisah dengan suami.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, pertama adalah bahwa terdapat perbedaan tingkat konflik perkawinan antara pasutri yang tinggal bersama dengan pasutri yang tinggal terpisah. Konflik perkawinan pada pasutri yang tinggal bersama lebih tinggi dibandingkan dengan pasutri yang tinggal terpisah. Kesimpulan kedua adalah bahwa model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah dengan suami lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan.

Penelitian terdahulu yang ketiga diambil penulis dari Ardi Al-Maqassary dari JP Psikologi Sosial dd 2010 dengan judul Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran (Studi Fenomenologi pada Pasangan Perkawinan Campuran Wanita Jawa dengan Pria Eropa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran sehingga para pasangan perkawinan campuran dapat mempertahankan perkawinannya sampai dengan saat ini

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi Moustakas yang melibatkan tiga pasang subyek pelaku perkawinan campuran dengan latar belakang etnis Jawa-Eropa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua subyek sebagai pasangan wanita Jawa dan pria Belanda menggunakan gaya manajemen konflik kompetitif, menghindari, dan kompromi dalam mengelola konflik, sedangkan satu subyek yang merupakan pasangan dengan etnis Jawa-Prancis lebih banyak menggunakan perpaduan antara gaya menghindari dan kolaborasi dalam penyelesaian konflik diantara mereka.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dikutip penulis dari Hedi Heryadi dan Hana Silvana dengan judul Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu) dari Universitas Pendidikan Indonesia 100 Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108.

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Sunda dalam masyarakat multikultur. Untuk mengungkap fenomena tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model interaksionisme simbolik untuk melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui melalui simbol dan maknanya.

Penelitian dengan metode kualitatif ini menemukan hasil bahwa telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing.

Penelitian terakhir yang penulis kutip diambil dengan judul Realitas Proses Asimilasi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Berbeda Bangsa (Studi Deskriptif Tentang Proses Asimilasi Pada Pernikahan Pasangan Orang Jepang dan Orang Indonesia Di Kota Medan) 2016, yang ditulis oleh Indah Syaryanti Siregar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan induktif deskriptif. Penelitian ini menampilkan hasil berupa proses asimilasi yaitu hambatan dan cara mengatasi permasalahan dalam pernikahan orang yang berbeda bangsa. Dari ke lima pasang informan telah terjadi proses asimilasi melalui komunikasi yang terjadi secara terus menerus yang bisa dilihat dari bahasa, gaya hidup dan pemahaman terhadap budaya masing-masing.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka dan perhitungan, tetapi data tersebut berasal dari hasil wawancara, penelitian di lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi tertulis maupun tidak tertulis lainnya.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, pada manusia, pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2013, hal. 9)

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong, 1988 hal. 4

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir, “*Reduksi data*”, 1988 hal. 63 bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Hasil dan Pembahasan

1. Perbandingan Temuan Riset dengan Teori:

Pada bab 1 sub bab latar belakang masalah, penulis menjabarkan mengenai definisi sub tradisi dalam masyarakat yang di tulis oleh Clifford Gertz dalam bukunya *Religion of Java: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cet. Ketiga: 1983. Gertz adalah antropologi asal Amerika yang tertarik menulis tentang Indonesia, agama, dan kebudayaan Jawa. Gertz melakukan penelitian tentang masyarakat suatu kota di Jawa Timur (Pare, Kediri yang dalam penelitian di bukunya ia samarkan menjadi Mojokuto) dan daerah sekitarnya pada tahun 1960-an.

Menurut Gertz, kelompok santri adalah kelompok dengan orang-orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam, atau dikenal dengan kelompok masyarakat yang patuh dan taat pada agama. Kelompok santri pun memiliki

pengelompokkan kecil lagi, yaitu kelompok priyayi saja dan kelompok priyayi santri. Perbedaan kelompok priyayi dengan priyayi santri hanya pada ikatan darah. Apabila kelompok priyayi adalah mereka yang menganut Islam taat semenjak lahir hingga tua, atau bisa dikatakan mereka mengabdikan hidup untuk kegiatan Islami. Berbeda dengan kelompok priyayi santri. Kelompok priyayi santri adalah kelompok masyarakat yang memiliki garis keturunan atau masih keturunan dengan para sesepuh di agama yang kemudian menurunkan kemampuan dan pendidikan agamanya turun temurun dari generasi ke generasi. Misalnya, keturunan Wali Songo yang menurunkan kemampuan dakwahnya kepada anak, cucu dan terus berlangsung sampai ke generasi sekarang (Clifford Gertz, 1960 : 27).

Sementara didalam bukunya, Gertz menjelaskan kembali mengenai perbedaan lebih signifikan tentang priyayi dan juga santri. Santri yang ditandai oleh ketaatan pada ajaran agama Islam serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan Islam dijumpai di kalangan pengusaha yang banyak bergerak di pasar maupun di desa selaku pemuka agama. (Geertz, 1960 : 33). Di tahun 50-an dan 60-an ada sebuah pengelompokan yang terdiri atas partai politik yang masing-masing mempunyai massa sendiri, pengelompokan yang oleh Geertz dinamakan aliran. Di Jawa Geertz mengidentifikasi empat aliran: PNI, PKI, Masyumi, dan NU. Aliran ini menjadi menarik, karena sangat sesuai dengan ketiga kategori yang ditulis oleh Gertz. Menurut pendapat ini aliran berhaluan Islam (Masyumi dan NU) didukung oleh kaum santri, PNI lebih di dominasi kaum priyayi, dan PKI didukung oleh kaum abangan (Geertz, 1960 : 288).

Ketiga kategori yang Gertz sebutkan dalam bukunya ini pun memiliki tradisi, adat-istiadat dan budaya yang berbeda sesuai dengan pengelompokan masing-masing subtradisi. Kelompok Priyayi yang dianggap sebagai kelompok tertinggi, memiliki tradisi dan budaya yang kental dengan tata krama, kesopanan dan masih mempercayai peninggalan leluhur seperti kepercayaan dan tradisi turun temurun. Oleh karena itu, priyayi disebut sebagai kelompok masyarakat yang mencerminkan leluhur masyarakat Jawa yang sesungguhnya, karena dianggap sebagai kelompok masyarakat dengan kasta terhormat (Geertz, 1960 : 87).

Berbeda dengan kelompok santri, kelompok santri dianggap sebagai tingkatan penting dalam sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun dianggap terbelakang dan statis dalam penerapan sistem pendidikan, santri sangat identik dengan kehidupan pondok pesantren dan lembaga islam sejenisnya. Walau beberapa pihak menganggap sistem pendidikan yang dianutnya statis, tetapi santri dan pesantren tetap menjadi simbol bagi kekuatan budaya bangsa yang memperlihatkan perkembangan dakwah islam secara keseluruhan. (Gertz, 1960 : 72)

Apabila kaum priyayi dan santri memiliki kasta yang tinggi di tengah masyarakat, berbeda dengan kaum abangan. Kaum yang oleh Gertz sebut sebagai “abangan” ini secara moral-psikis juga menjadi pengikut atau pendukung terhadap sosok seorang kiai. Kaum abangan mayoritas hidup di pedesaan yang tertinggal, bekerja sebagai petani dan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari pengaruh tokoh kyai. Meskipun kaum abangan tidak begitu berperan serta dalam membantu kyai dalam pemerintahan kolonial, keberadaan kaum ini tetap dianggap sebagai penganut Islam yang mempertahankan tradisi lokal. (Gertz, 1960 : 74)

Gertz berpendapat bahwa, figur kyai dalam pengelompokan subtradisi ini memiliki peranan penting. Figur kyai bisa memaklumi karena Islam hadir di tengah kehidupan masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme ataupun Hindu-Buddha. Dalam situasi ini, pesantren dianggap menjadi

tempat penting bagi kyai untuk menyebarkan dakwah Islam, meskipun juga sering memunculkan stigma negatif yang menganggap kaum abangan masih terbelakang atau kolot. Sebutan orang-orang pesantren sebagai orang islam terbelakang akhirnya menjadi diskriminasi yang selalu ada dalam dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang dibahas pada bab 1, penulis menyimpulkan bahwa adanya **keterkaitan** antara temuan riset dengan teori asimilasi yang digunakan. Teori asimilasi menjelaskan mengenai peleburan dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lama dan memunculkan kebudayaan baru.

Pada latar belakang masalah, penulis menjabarkan bahwa Gertz dalam bukunya menyebutkan mengenai penggolongan dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang begitu dikenal hingga saat ini, yaitu Priyayi, Santri dan Abangan. Penulis mencoba membandingkan penjelasan tersebut dengan sebuah masalah penelitian yaitu pernikahan antar golongan sub tradisi masyarakat yaitu sub tradisi Priyayi Santri yang menjalin pernikahan dengan sub tradisi Abangan.

Stigma masyarakat Jawa yang sudah terlanjur mengenal dan terbiasa dengan penggolongan tersebut dari masa lampau hingga saat ini, ternyata benar-benar terjadi dan memang masih di yakini oleh beberapa pihak.

Masih banyak masyarakat luas yang meyakini dan menghormati perihal Priyayi, Santri dan Abangan dalam sub tradisi masyarakat. Nyatanya, masih banyak masyarakat yang menghormati dan mengagungkan para Priyayi karena di anggap memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat biasa. Seseorang yang dianggap priyayi tidak boleh sembarangan bergaul dengan masyarakat biasa. Tidak terkecuali perihal pernikahan. Para priyayi hanya diperkenankan menikahi sesama golongan priyayi karena dianggap setara.

Sub tradisi ini dalam masyarakat di rasakan dampak buruknya pada pernikahan antara informan Atika Chaidar dan informan Tunas Armina. Sekilas kembali dijabarkan, bahwa informan Atika Chaidar adalah putri kedua dari Kyai sebuah Pondok Pesantren terbesar di Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, Kranyak Bantul.

Sempat mengalami pertentangan dari pihak keluarga, konflik serta perbedaan yang mendasar yang mewarnai perjalanan pernikahan antar golongan ini, namun pada temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh informan terbukti berhasil dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dari temuan riset yang sudah penulis peroleh, kemudian di bandingkan dengan teori asimilasi yang diambil dari latar belakang masalah, dan menemukan sebuah keterkaitan yang erat sehingga penulis dapat terbantu untuk menemukan temuan penelitian.

2. Teori dan Proses Asimilasi

Asimilasi adalah pembauran dua budaya secara bersamaan dengan karakteristik hilangnya budaya asli untuk membentuk budaya baru. Asimilasi ditandai oleh usaha untuk mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan, asimilasi meliputi upaya untuk memperkuat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Hasil dari proses asimilasi bahwa perbedaan batas semakin tipis antara individu dalam kelompok, atau bisa juga batas-batas antara kelompok. Selanjutnya, individu untuk mengidentifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan sesuai dengan kehendak kelompok. Demikian pula, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Teori asimilasi yang memiliki definisi proses penyatuan dua kebudayaan yang berbeda yang menyatu dan membentuk sebuah kebudayaan baru menjelaskan jawaban dalam rumusan masalah, bahwa kebudayaan yang di yakini masyarakat yaitu berupa sub tradisi abangan yang dianggap adalah kelas masyarakat dominan di tengah masyarakat, yang memiliki lebih banyak kekurangan dibandingkan sub tradisi lain diatasnya dan juga kerap kali di pandang remeh oleh masyarakat luas ternyata mampu masuk dan membenturkan kebudayaannya dengan sub tradisi yang lebih tinggi yaitu sub tradisi priyayi santri.

Sub tradisi priyayi santri yang dianggap adalah sub tradisi paling tinggi dalam masyarakat yang mendapatkan penghormatan lebih daripada sub tradisi abangan, yang kerap kali dianggap di isi oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan tertentu, ternyata juga mampu menerima masuknya sub tradisi lain yang lebih rendah darinya, berlawanan dengan stigma yang sudah berkembang di masyarakat dan membentuk sebuah kebudayaan baru yang lebih mengikuti masa millennial seperti sekarang.

Teori asimilasi di gunakan pada penelitian mengenai komunikasi antarbudaya pada proses asimilasi pernikahan golongan priyayi santri dan abangan ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai keberhasilan proses asimilasi. Teori ini terbukti mampu menjawab pertanyaan penelitian dan membantu penulis menemukan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis juga menemukan hasil penelitian berupa pola-pola interaksi yang dialami oleh informan dalam proses asimilasi penyatuan dua kebudayaan yang berbeda. Pola-pola interaksi ini terbentuk akibat interaksi sosial yang dilakukan dalam proses mediasi untuk menemukan hasil asimilasi yang diharapkan.

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan serta kelompok manusia. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara. Aktivitas ini merupakan bentuk interaksi sosial.

Dalam interaksi sosial, hubungan yang tercipta harus secara timbal-balik dilakukan oleh kedua belah pihak. Artinya kedua belah pihak harus saling merespons. Jika ditanya dia menjawab, jika dimintai bantuan dia membantu, jika diajak bermain dia ikut bermain. Jika dilakukan, sebenarnya telah terjadi interaksi sosial. Proses interaksi sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

1. Interaksi secara langsung

Interaksi secara langsung adalah interaksi yang dilakukan langsung antarindividu yang berinteraksi. Interaksi secara langsung dilakukan tanpa pihak ketiga. Contohnya, berbicara secara tatap muka.

Dari pola-pola interaksi yang penulis jabarkan, penulis menilai bahwa interaksi secara langsung inilah yang memberikan dampak paling besar dari hasil yang didapatkan informan. Pola interaksi secara langsung dinilai menjadi pemecah konflik karena interaksi secara bertatap muka dapat mendekatkan individu yang sedang berkomunikasi secara lebih mendalam.

2. Interaksi secara tidak langsung

Interaksi secara tidak langsung adalah interaksi yang dilakukan melalui perantara atau menggunakan bantuan sarana komunikasi, seperti telepon, surat, dan e-mail.

Pola interaksi ini juga dilakukan oleh informan 1 kepada informan 2 dalam kurun waktu mereka berkenalan hingga menjalin sebuah hubungan bahkan informan

menyebutkan bahwa sampai saat mereka sudah menikah pun pola interaksi ini masih kerap kali dilakukan ketika sedang berjauhan.

3. Pola-pola interaksi sosial

Didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari terdapat tiga pola interaksi sosial. Pola-pola interaksi sosial itu adalah interaksi antarindividu, interaksi antara individu dan kelompok, serta interaksi antara kelompok dengan kelompok (antarkelompok).

a. Interaksi antar individu

Interaksi itu terjadi apabila individu memberi pengaruh, rangsangan dan stimulus. Sementara itu individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan ataupun sebuah respons. Jadi, walaupun kedua individu yang bertemu itu tidak saling melakukan kegiatan, interaksi sosial di antara mereka tetap terjadi karena masing-masing pihak menyadari kehadiran pihak lain.

Interaksi ini juga dirasakan oleh informan dalam kehidupan sosial bermasyarakatnya. Pada tahap ini, informan memberikan stimulus dan rangsangan dalam hal untuk mendapatkan respon dari pihak keluarga dalam proses asimilasi yang dilakukan.

b. Interaksi antara individu dan kelompok.

Pada interaksi ini seorang individu dapat berperan sebagai inspirator dan motivator. Di sini seorang individu akan dihadapkan pada sekelompok orang dalam berbagai macam situasi, kondisi dan kepentingan. Contohnya, terjadi pada informan 1 dan informan 2 yang melibatkan seseorang yang dianggap memiliki “contoh baik” untuk memberikan sebuah keyakinan mendalam terhadap pihak lain. Informan Atika Chaidar melibatkan kakak kandungnya yang menjadi ia anggap adalah teladan dalam hidupnya karena sudah melewati masa-masa sulit bersama dari ia kecil.

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok (antarkelompok)

Interaksi ini dilakukan oleh dua orang atau melibatkan banyak orang dalam proses komunikasinya. Pola interaksi ini juga dilakukan oleh informan 1 dan 2 dalam proses asimilasi yang dilakukannya. Interaksi ini dilakukan pada tahap permintaan keluarga informan Atika Chaidar untuk menanyakan keseriusan pihak informan Tunas Armina.

Pola interaksi ini dianggap memiliki peranan penting dalam memutuskan suatu hal karena melibatkan pengambilan keputusan yang berdasarkan beberapa pemikiran untuk tercapainya suatu tujuan.

Tabel 1.1
Perbedaan budaya lama dan budaya baru

No.	Budaya Lama Atika Chaidar (Informan 1)	Budaya Baru Setelah Menikah Atika Chaidar	Budaya Lama Tunas Armina (Informan 2)	Budaya Baru Setelah Menikah Tunas Armina
1.	Setiap pagi harus bangun sebelum waktu sholat Subuh atau sekitar pukul 04.00, apabila tidak karena alasan tidak jelas akan dihukum	Jam bangun tidur menjadi lebih fleksibel, tidak perlu melakukan kegiatan kecuali sholat wajib.	Memiliki hobi begadang, waktu tidur, tidak menentu karena sering nongkrong diluar rumah sampai lewat tengah malam.	Waktu tidur lebih teratur, jarang memiliki waktu untuk nongkrong bersama teman-teman karena lebih memberatkan bertemu istri dan anak dirumah.
2.	Selepas bangun dini hari, wajib untuk mengikuti kegiatan ngaji subuh (deresan)	Kegiatan setelah bangun tidur, menyiapkan keperluan suami, membuatkan sarapan dll.	Sehari-hari keperluan disiapkan sendiri, teledor karena terburu-buru waktu.	Keperluan sehari-hari sudah disiapkan oleh istri, tidak perlu terlambat beraktifitas.
3.	Banyak rutinitas mengaji di pagi hari.	Mengaji hanya dilakukan ketika semua urusan rumah sudah selesai.	Waktu beribadah masih belum konsisten, sholat wajib masih sering ditinggalkan apalagi ibadah sunnah.	Setelah menikah, selalu diingatkan oleh istri apabila belum beribadah.
4.	Selepas maghrib sampai malam, kegiatan mengaji kembali dimulai.	Waktu seharian penuh dihabiskan untuk mengurus suami, anak dan keperluan rumah tangga.	Waktu sehari-hari lebih banyak untuk bersenang-senang dan jarang melakukan kegiatan serius.	Waktu sehari-hari dihabiskan untuk bekerja dan menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah.
5.	Melakukan semua kegiatan sehari-hari secara bersama-sama. (makan, tidur dll)	Melakukan kegiatan sehari-hari tidak lagi secara bersamaan dengan teman-teman, tetapi dengan suami dan anak.	Hampir seluruh waktu hidup di habiskan sendiri, tanpa di dampingi oranglain.	Setelah menikah, perubahan di rasakan oleh informan 2. Waktu hidupnya total di dedikasikan untuk keluarga.

No.	Budaya Lama Atika Chaidar (Informan 1)	Budaya Baru Setelah Menikah Atika Chaidar	Budaya Lama Tunas Armina (Informan 2)	Budaya Baru Setelah Menikah Tunas Armina
6.	Terbiasa melakukan sholat berjamaah, melakukan ibadah sunnah lainnya.	Sholat wajib dilakukan secara individu, tidak lagi berjamaah. Jikapun berjamaah dilakukan bersama suami.	Tidak pernah melakukan ibadah sunnah kecuali sholat wajib, jarang melakukan kegiatan keagamaan.	Karena sang istri memiliki ilmu keagamaan, sehingga sang suami terbiasa melakukan kegiatan yang seringkali dilakukan sang istri seperti ibadah wajib dan sunnah.
7.	Setiap malam jumat, kegiatan full untuk mengaji yasin.	Kegiatan mengaji di malam jumat, tetapi durasi waktu menjadi lebih fleksibel.	Setiap malam dihabiskan untuk beristirahat karena lelah bekerja, atau digunakan untuk refreshing.	Sang istri sering mengajak melakukan ibadah keagamaan, sehingga sang suami berusaha mengimbangi
8.	Interaksi di lingkungan pondok pesantren sangat terbatas kepada lawan jenis.	Interaksi menjadi lebih beragam, lingkungan pergaulan lebih bervariasi.	Sebelum menikah, memiliki banyak teman lawan jenis dan tidak terbatas dalam berteman.	Setelah menikah, sangat jarang berinteraksi dengan lawan jenis.
9.	Ruang lingkup pergaulan cenderung terbatas karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan didalam pondok pesantren.	Ruang lingkup pergaulan lebih meluas, mengenal lingkungan suami, mengenal dunia dan pengalaman baru.	Sebelum menikah, lingkup pergaulan begitu luas, karena memiliki kesukaan bertemu orang baru dan mudah dalam beradaptasi.	Mengubah pola pikir mengenai berteman. Ruang lingkup tidak berkurang justru bertambah dengan lingkungan baru dari sang istri.
10.	Waktu menjadi lebih terbatas karena ada batasan untuk keluar lingkungan pondok pesantren, apabila melewati waktu batasan, akan mendapatkan hukuman.	Lebih banyak memiliki waktu untuk bersenang-senang, merawat diri, merawat suami dan anak, dan melakukan hal yang disukai tanpa ada batasan.	Tidak memiliki batasan waktu dalam berkegiatan, bermain atau bertemu teman dll	Setelah menikah, mengubah gaya hidup yang sebelumnya tidak terbatas dan cenderung bebas menjadi lebih terkontrol.

No.	Budaya Lama Atika Chaidar (Informan 1)	Budaya Baru Setelah Menikah Atika Chaidar	Budaya Lama Tunas Armina (Informan 2)	Budaya Baru Setelah Menikah Tunas Armina
11.	Pengalaman bermasyarakat, berorganisasi dan berkomunitas menjadi sangat terbatas karena minimnya waktu.	Setelah menikah informan memilih untuk menggeluti hobi dan kesukaannya bersama sang suami, bergabung dan aktif dalam beberapa kegiatan atau komunitas.	Karena berkuliah di jurusan hukum yang menuntut untuk harus beradaptasi dengan banyak lingkungan, kasus dan karakter orang, menjadikan ia pribadi yang terbuka dan memiliki banyak kegiatan komunitas dan organisasi.	Setelah menikah, informan mengajak sang istri mengenal lingkungan pergaulannya, mengajak sang istri untuk berkegiatan, berkomunitas dan berorganisasi.
12.	Hubungan dengan keluarga yang sempat renggang karena tidak memiliki waktu kebersamaan. Jarang bertemu dengan keluarga, berkumpul dll.	Informan merasakan kedekatan dengan keluarga yang sempat renggang kembali terjalin dengan baik. Karena kebersamaan dan seringnya berkumpulnya setelah menikah.	Sebelum menikah, tidak begitu dekat dengan keluarga karena banyak menghabiskan waktu untuk bekerja diluar rumah.	Setelah menikah, karena masih tinggal satu atap dengan orangtua, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan keluarga keluarganya.

Penutup

1. Kesimpulan

Proses asimilasi yang terjadi pada pernikahan beda golongan ini membuktikan bahwa kebudayaan lama yang terkesan stagnan dan sudah di yakini mutlak oleh masyarakat ternyata mampu tergeserkan oleh perkembangan zaman, dimana semakin modernnya teknologi juga dapat mengubah pola pikir masyarakat lebih maju.

Dalam bab satu, penulis menjabarkan definisi komunikasi antar-budaya adalah proses interaksi antar individu atau kelompok yang berbeda kebudayaan, misalkan berbeda etnik, ras, suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau sosioekonomi dalam usaha menyatukan atau menyamakan pendapat mengenai suatu hal.

Sedangkan menurut berbagai sudut pandang dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, setidaknya pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2016 : 254).

Hampir berkaitan dengan teori asimilasi pada proses asimilasi itu sendiri yang merupakan bentuk interaksi sosial yang masih ada kaitannya dengan akulturasi. Memiliki kemiripan, karena akulturasi dan asimiliasi adalah proses interaksi yang sama-sama

tentang penggabungan dua kebudayaan yang berbeda. Perbedaannya hanya terletak kepada karakteristik, dimana akulturasi adalah penggabungan dua kebudayaan yang berbeda tanpa meninggalkan kebudayaan lama, sedangkan asimilasi adalah proses penggabungan dua kebudayaan yang berbeda yang diiringi dengan hilangnya kebudayaan lama sehingga memunculkan kebudayaan baru (Effendy, 2007 : 32).

Sehingga jika ditarik benang merah apa itu definisi komunikasi antar-budaya, definisi teori asimilasi dan akulturasi serta proses asimilasi yang terjadi memiliki hubungan keterkaitan yang erat dimana komponen satu dengan lainnya saling memperkuat teori masing-masing.

Penulis berhasil menemukan hasil penelitian yang relevan setelah menjabarkan teori, definisi serta riset yang dilakukan di lapangan. Peneliti menemukan keterkaitan erat antara proses asimilasi dengan komunikasi antar-budaya, yang membuktikan bahwa kebudayaan lama mampu menerima kehadiran kebudayaan baru tanpa menghilangkannya, serta mampu menghadirkan sebuah kebudayaan baru yang diyakini dan diterima masyarakat.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya terdapat keterbatasan dan hambatan yang dilalui oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun keterbatasan dan hambatan yang dimaksud berkaitan dengan sensitivitas topic penelitian yang bagi sekelompok orang dianggap mengarah ke ranah pribadi dan kepercayaan peninggalan nenek moyang.

Pengambilan data sempat mengalami kendala dalam beberapa bagiannya, dikarenakan obyek penelitian yang merupakan sebuah instansi pendidikan keagamaan yang kurang terbuka terhadap sistem pengambilan data untuk penelitian.

3. Saran dan Kritik

- a. Penulis menemukan sebuah ketimpangan pola pikir yang sudah terlanjur di adopsi oleh masyarakat Jawa terkait kedudukan seseorang yang di ambil nilai dari jenjang pendidikan, ilmu agama, dan kekayaan. Dewasa ini, kedudukan seseorang di tengah masyarakat tidaklah menjadi tolak ukur untuk bisa menilai apakah seseorang tersebut lebih baik dan lebih di segani daripada lainnya. Yang patut disegani adalah seseorang individu yang memang pantas mendapatkan sebutan tersebut karena prestasi dan kontribusi yang diberikan untuk masyarakat.
- b. Karena manusia adalah makhluk sosial yang notabene tidak dapat di kategorikan dalam kelas yang berbeda, sama halnya dengan sebuah pernikahan. Pernikahan adalah keputusan dua orang individu yang sudah merasa siap dan yakin untuk melanjutkan hubungan ke ranah yang lebih serius dengan alasan untuk menyempurnakan agama atau membentuk sebuah keluarga yang sakinah mawadah waromah. Maka, tidak ada manusia lainnya yang berhak untuk menghalangi niat baik seseorang lainnya dalam membina keluarga, apabila alasan penolakan yang diberikan kurang dapat diterima secara logis seperti berbeda level kekayaan, berbeda jenjang pendidikan, atau karena perbedaan ras, suku bangsa dan budaya.

Daftar Pustaka

Buku

- Adeney, Bernard T, dan Risakotta. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Jakarta: Kanisius.
- Azwar. 2014. *Observasi dilakukan secara alamiah dimana peneliti langsung ikut turun kelapangan dalam mengawasi interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Seperti pengunjung, perilaku mereka dan batas-batas fenomena lainnya yang dikehendaki penulis* (2014 : 20)
- Djunaidi A. Syakur, dkk. *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak..*13.
- DR. Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Terj. Butche B. Soendjojo). Jakarta: P3M , 1986. 16.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Geertz, Clifford. *Religion of Java: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cet. Ketiga: 1960. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Jakarta: Teras.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Surabaya: Djambatan.
- Liliweri, Prof. DR. Alo, M.S. 2016. *Konfigurasi Dasar: Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Adi, Dodot Spto. 2017. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur* (Perspektif Drama Turgi). Universitas Merdeka Malang .Vol. 3, No. 2,, Oktober 2017. Diambil dari: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2032> (diakses 08 April 2017)
- Al-Maqassary, Ardi. 2010. *Manajemen Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran* (Studi Fenomenologi pada Pasangan Perkawinan Campuran Wanita Jawa dengan Pria Eropa). Diambil dari Jurnal Penelitian Psikologi Sosial 2010.
- Amri, H. Syaiful. 2006. *Pendekatan Terhadap Komunikasi Lintas Budaya*. Universitas Dharmawangsa. Vol. 0. No. 8, April 2006. Diambil dari:<http://library.gunadarma.ac.id/journal/view/3294/pendekatan-terhadap-komunikasi-lintas-budaya.html/> (diakses 5 Mei 2017)
- Arsheila, Luktri. 2017. *Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dengan Hubungan yang Harmonis*. Jurnal Komunikasi Lintas Budaya. Vol. 2. No.11, Februari 2017. Diambil dari: <http://www.tappdf.com/read/15163-pengaruh-komunikasi-antar-budaya-dan-hubungan> (diakses 12 April 2017)
- Dewi, Eva Meizara Puspita., dan Basti. 2008. Jurnal Psikologi Vol. 2. No. 1, Desember 2008. Diambil dari: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/243>
- Dewi, Eva Meizara Puspita., dan Basti. 2008. *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Psikologi Vol. 3. No. 1, Desember 2008. Diambil dari: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/243>
- Farabi. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya*. Jurnal Konunikasi Lintas Budaya. Vol.10. No. 1, Juni 2013. Diambil dari: <http://www.tappdf.com/read/15155-komunikasi-antarbudaya-berbagi-budaya-berbagi> (diakses 12 April 2017)

Heryadi, Hedi., dan Silvana, Hana. 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural* (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). Diambil dari Universitas Pendidikan Indonesia 100 Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108.

Internet

Bagus, Hermawan. 2011. <http://www.nu.or.id/post/read/67961/konfigurasi-islam-nusantara-dari-islam-santri-abangan-hingga-priyayi> (diakses 3 April 2017)

Chandra, Dodi. 2013. http://www.kompasiana.com/dodichandra/eksistensi-islam-santri-dan-abangan-di-jawa_55209a308133119c7419fa24 (diakses 4 Juni 2017)

<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-asimilasi-kebudayaan-dan-contohnya-lengkap/>
(diakses

<http://www.tugassekolah.com/2016/03/10-definisi-pengertian-asimilasi-menurut-para-ahli.html/>
(diakses 12 Februari 2018)

https://www.researchgate.net/publication/242778999_THE_ORGANIZATIONAL_ASSIMILATION_THEORY_TEORI_ASIMILASI_ORGANISASI_SUATUAPLIKASI_TEORI_KOMUNIKASI_ORGANISASI_PADA_PROSES_ADAPTASI_KARYAWAN_BARU_DI_PERUSAHAAN

Lukman, Arya. 2013. <http://muslimpoliticians.blogspot.co.id/2013/06/trikotomi-masyarakat-jawa-abangan.html> (akses 3 April 2017)

Nahdya, Ayu. 2009. <https://www.slideshare.net/nadiyah5/teori-deskriptif-dan-teori-preskriptif>
(diakses 3 April 2017)